

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN GAYA KOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 147 PALEMBANG

Nur Andriani

Guru Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang

Nur_Andriani@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effect of the Cooperative Learning Method Team Assisted Individually and Think Pair Share Technique and Cognitive Style of the learning outcomes of Natural Science. The study was conducted on students in class IV SD Negeri 147 Palembang. The number of students as many as 32 students. Research using experiment method with treatment by level 2 x 2. Data analysis is the analysis of variance of two lanes (ANOVA). The results of this study indicate that (1) there are differences in learning outcomes of natural science among the group given Team Assisted Individually Technique and the group given Think Pair Share technique (2) There are Interactions between cooperative learning and cognitive style of the learning outcomes of natural science.

Keywords: Team Assisted Individualization and Think Pair Share Technique, Cognitive Style, learning outcomes.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh Metode Pembelajaran Team Koperasi Assisted secara dan Think Pair Share Teknik dan kognitif Style dari hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Penelitian dilakukan pada siswa di kelas IV SD Negeri 147 Palembang. Jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan pengobatan dengan tingkat analisis 2 x 2. Data adalah analisis varians dua jalur (ANOVA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan hasil belajar ilmu pengetahuan alam antara kelompok yang diberi Team Assisted Individual Teknik dan kelompok yang diberi Pikirkan teknik Pair Share (2) Ada Interaksi antara pembelajaran kooperatif dan gaya kognitif pembelajaran hasil dari ilmu pengetahuan alam. Kata kunci: Team Assisted Individualization dan Think Pair Share Teknik, Cognitive Style, hasil dari ilmu alam belajar.

Kata kunci: *Team Assisted Individualization* , *Think Pair Share Teknik*, *Cognitive Style*, hasil belajar.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Dari pengertian ini dapat ditarik benang merah bahwa dalam memperbaharui potensi diri seseorang perlu ada upaya melalui sebuah proses pembelajaran baik formal, nonformal,

maupun informal. Pendidikan pada prinsipnya memikul amanah “etika masa depan”. Etika masa depan timbul dan dibentuk oleh kesadaran bahwa setiap anak manusia akan menjalani sisa hidupnya di masa depan bersama-sama dengan makhluk hidup lainnya yang ada di bumi.

Mewujudkan pendidikan impian tersebut, peserta didik dibina sedemikian rupa dengan membekali mereka berbagai kompetensi yang nantinya akan membantu mereka untuk hidup secara *independent* dan *factual*. Tentu saja tujuan ini tidak bisa diwujudkan secara cepat, namun dengan proses yang nyata dan dari usia siswa sedini mungkin. Dalam hal ini, guru memegang peran penting. guru profesional adalah guru yang mampu melihat potensi peserta didiknya dan mengolah potensi tersebut melalui berbagai pendekatan pembelajaran.

Seharusnya guru mengubah pola pembelajaran mereka dari yang berbasis “menyalurkan pengetahuan” menjadi berbasis “aktivitas siswa”. Menransfer informasi ke siswa dengan cara konvensional hanya akan membuat informasi tersebut masuk ke *short-term memory* (memori jangka pendek), sedangkan bila di pembelajaran berbasis aktivitas maka siswa akan mampu mengkonstruksi makna sehingga secara tidak langsung informasi tersebut akan masuk ke *long-term memory* (memori jangka panjang).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran berbasis aktivitas yang memiliki pendekatan saintifik (ilmiah). Pendekatan saintifik yang dimaksud memiliki langkah-langkah yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan

mengomunikasikan gagasan. Pendekatan ini sangat baik bila diterapkan di dalam kelas, karena bisa dipastikan kegiatan ini mampu membuat siswa menjadi lebih aktif.

Haryono (2013:4) mengungkapkan bahwa pada dasarnya mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang diharapkan sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir analisis dan deduktif dengan menggunakan berbagai konsep dan prinsip IPA untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam.

Pada kenyataannya dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan, guru masih menggunakan metode konvensional saat mengajar, akibatnya peserta didik tidak terbiasa menggunakan daya nalarnya, tetapi terbiasa dengan daya menghafal dan terpaku pada buku sumber saja sehingga terlihat jurang pemisah pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan di muka, proses penyaluran informasi yang hanya dilakukan sepihak hanya akan sampai pada memori jangka pendek. Bukan hanya itu, jumlah siswa yang melebihi jumlah ideal di dalam kelas klasikal menjadi salah satu faktor terhambatnya penyampaian materi pembelajaran. Menurut penuturan salah satu guru, suasana kelas yang panas dan tidak kondusif serta tingkah laku siswa yang berbeda-beda di dalam kelas juga membuat kondisi kelas menjadi semakin tidak

terarah. Di tambah lagi dengan kurangnya sarana dan prasarana saat mengajar seperti ketiadaan laboratorium IPA, KIT atau alat peraga penunjang eksperimen dalam mata pelajaran IPA, dan lain sebagainya membuat ruang gerak siswa dan guru menjadi terhambat.

Berdasarkan data empirik terakhir yang diperoleh didapatkan bahwa dari 42 siswa kelas VB yang mencapai KKM dalam muatan pelajaran IPA hanya 23 siswa (45%). Padahal hasil penilaian yang dilakukan oleh guru terkadang belum sepenuhnya menggambarkan pencapaian kompetensi nyata dari peserta didik, sehingga informasi hasil penilaian oleh guru melalui kegiatan penilaian adalah informasi yang kurang valid dan akurat. Pengukuran hasil belajar yang baik harusla memuat standar keterampilan proses yang terdiri dari aspek mengamati, mengklasifikasikan, menginterpretasi, menganalisis, menerapkan, memprediksikan, dan mengkomunikasikan.

Masalah di atas boleh jadi bukan hanya terjadi di kelas tersebut saja, namun juga menjadi permasalahan bagi guru-guru lain yang belum menerapkan dan menguasai berbagai metode berbasis aktivitas siswa. Untuk itu, perlu dirancang sebuah metode yang mampu mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sewajarnya berupaya

mengajar dengan baik. Dalam hal ini belajar yang tidak menjenuhkan. Untuk itu, guru dapat saja mencobakan berbagai metode agar siswa mau dan termotivasi untuk belajar, misalnya dengan menggunakan metode *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif.

Abidin (2014:241) pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat independensi efektif di antara anggota kelompok. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Selama ini, kegiatan belajar siswa lebih banyak dilakukan dengan menggunakan metode ceramah atau belajar individual dengan hasil yang kurang maksimal karena siswa tidak terlalu aktif. Tujuan menggunakan metode *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah melatih siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Para siswa yang selama ini terbiasa pasif bisa menjadi aktif. Metode *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif ini mempunyai beberapa teknik yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dari beragam tipe dalam metode *cooperative learning* tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Team Assisted Individualization (TAI)* atau bekerja dengan sendiri lalu berkelompok dan *Think-Pair-Share (TPS)* atau berpikir berpasangan bertukar pendapat.

Teknik *Team Assisted Individualization (TAI)* mengombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Dari teknik pembelajaran kooperatif di atas, siswa secara tidak langsung siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling bekerjasama secara sportif satu sama lain dan bertanggungjawab baik kepada dirinya maupun kepada anggota dalam satu kelompok. Slavin dikutip Widiharto (2006:19) membuat metode ini dengan beberapa alasan. Pertama, teknik ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pembelajaran individual. Kedua, teknik ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, teknik TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.

Membuat siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju.

Metode *Think Pairs Share* menggabungkan kegiatan membaca, berbicara, mendengarkan. Teknik *Think Pair Share* ini dapat digunakan dalam mengemukakan ide, apalagi membahas topik yang disenangi, suasana menjadi dinamis dan siswa menjadi aktif. metode *Think Pair Share* ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan di kutip Lie (2004:6). Menurut mereka “teknik pembelajaran berpikir-berpasangan-bertukar pendapat ini merupakan struktur kegiatan *cooperative learning*”. Teknik *Think Pair Share* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain atau bekerja sendiri. Keunggulan metode *Think Pair Share* siswa lebih banyak kesempatan maju untuk mengemukakan pendapat dari pada metode ceramah karena siswa dapat menunjukkan partisipasi kepada siswa lain.

Diketahui pada saat proses pembelajaran berlangsung ada beragam jenis siswa di dalam kelas. Jika dilihat sepintas mereka memang terlihat homogen padahal mereka memiliki respon yang berbeda-beda dalam menerima informasi yang disampaikan

guru. Gaya siswa dalam menerima informasi saat proses pembelajaran disebut dengan gaya kognitif. Menurut Riding dan Rayner (2005:238) di dalam dunia proses pembelajaran, ada dua jenis gaya kognitif yaitu *field dependent* dan *field independent*. Sebagian siswa yang menangkap pelajaran dengan mudah dengan cara guru memberikan metode pembelajaran yang menekankan siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah siswa seperti ini sering disebut *field independent*. Sedangkan siswa yang menangkap pelajaran dengan cara membaca berpatokan dengan buku pelajaran saja disebut *field dependet*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan desain *Treatment by level 2 x 2*. Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Metode eksperimen dengan variable terikat adalah hasil belajar IPA (Y). Penelitian ini dilakukan perlakuan (*treatment*)

untuk mencari pengaruh di antara dua variable yang itu variable perlakuan adalah metode pembelajaran kooperatif (X_1) dan variable moderator adalah gaya kognitif (X_2). Variable perlakuan adalah metode pembelajaran yang terdiri atas dua yaitu metode pembelajaran kooperatif tehnik *Team Assisted Individualization* dan *Think Pair Share* (X_1). Variabel moderator adalah gaya kognitif *Field Independent* dan gaya kognitif *Field Dependet* (X_2).

Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Percobaan dilakukan kepada dua kelompok peserta didik yakni kelompok gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent* mendapat perlakuan dengan pemberian metode pembelajaran kooperatif tehnik *Team Assisted Individualization* dan kelompok gaya kognitif *Field Independent* dan kelompok gaya kognitif *Field Dependent* mendapat perlakuan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Adapun rancangan dalam penelitian ini terlihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Metode Pembelajaran kooperatif (A) Gaya Kognitif (B)	<i>Team Assisted Individualization (A₁)</i>	<i>Think-pairs- share (A₂)</i>
Field Independent (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Field Dependent (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂
Total	A ₁	A ₂

Tabel 1 : Rancangan *Treatment by level*
2 X 2

Sugiyono (2010:90) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster simple random sampling* adalah cara untuk mengambil sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut.

Selanjutnya pada angket gaya kognitif ditentukan kelompok atas dan kelompok bawah. Siswa dikategorikan ke dalam kelompok gaya kognitif *Field Independent* apabila skor berada pada rentang 27% skor tinggi. Kemudian siswa dikategorikan ke dalam kelompok gaya kognitif *Field Dependent* apabila skor gaya kognitif berada rentang 27% terendah. $32 \times 27\% = 8$ sampel.

HASIL

1. Perbedaan pengaruh variabel hasil belajar IPA antara variabel Teknik Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan variabel teknik pembelajaran *Think Pair Share*.

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, di dapat $F_{hitung} = 4,4233 > F_{tabel} = 4,15$. Dengan demikian H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok peserta didik yang diberikan teknik *team assisted individualization* dengan kelompok peserta didik yang diberikan teknik teknik *think pair share* terhadap hasil belajar IPA. Oleh karena itu, hasil belajar IPA yang diberikan teknik *team assisted individualization* ($\bar{X} = 83$ dan $s = 8,57$) lebih baik secara nyata dibandingkan yang diberikan teknik *think pair share* ($\bar{X} = 76,875$ dan $s = 6,81$).

2. Pengaruh interaksi antara teknik pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar IPA (INT A x B)

Hasil perhitungan ANAVA dapat diketahui bahwa nilai hasil pengujian hipotesis kedua yang disajikan dalam tabel ANAVA pada baris Interaksi A x B menunjukkan bahwa H_0 ditolak berdasarkan nilai $F_{hitung} = 9,44 > F_{tab(0,05;1;36)} = 4,15$ dengan

demikian dapat diambil keputusan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran kooperatif dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar IPA.

Data hasil penelitian, diperoleh skor rata-rata hasil belajar IPA antara kelompok peserta didik yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* yang diberikan teknik *Team Assisted Individualization* adalah sebesar 89 dan kelompok peserta didik yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* yang diberikan teknik *Team Assisted Individualization* adalah sebesar 77 untuk skor rata-rata hasil belajar IPA antar kelompok peserta didik yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* yang diberi teknik *Think Pair Share* adalah sebesar 75,75 dan kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* yang diberikan teknik *Think Pair Share* adalah sebesar 78.

3. Perbedaan hasil belajar IPA bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* antara siswa yang diajar menggunakan teknik *Team Assisted Individualization* dengan yang diajar menggunakan teknik *Think Pair Share*.

Perhitungan analisis varians tahap lanjut Uji *Tukey* adalah untuk membandingkan kelompok yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* yang diberikan teknik *Team Assisted Individualization* dan yang diberikan teknik *Think Pair Share* perhitungan Uji *Tukey* $A_1B_1 > A_2B_1 = Q_{hitung} = 5,28$

lebih besar dari pada $Q_{tabel\ 0,05:4:10} = 4,02$ atau $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima. Sehingga dapat ditafsirkan hasil belajar IPA antara kelompok peserta didik yang diberikan teknik *Team Assisted Individualization* dan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang diberikan teknik *Think Pair Share*.

Oleh karena itu, bagi peserta didik yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* yang diberikan teknik *Team Assisted Individualization* ($\bar{X} = 89$ dan $s = 5,95$) lebih tinggi secara nyata dibandingkan yang diberikan teknik *Think Pair Share* ($\bar{X} = 75,75$ dan $s = 7,12$).

4. Perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* antara siswa yang belajar menggunakan teknik *Team Assisted Individualization* dengan yang diajar menggunakan teknik *Think Pare Share*

Perhitungan analisis varians tahap lanjut dengan Uji *Tukey* adalah untuk membandingkan kelompok yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* yang diberikan teknik *Team Assisted Individualization* dan yang teknik *Think Pare Share* perhitungan Uji *Tukey* $A_1B_2 < A_2B_2 = Q_{hitung} = -0,86$ lebih kecil dari pada $Q_{tabel\ 0,05:4:10} = 4,07$ atau $Q_{hitung} < Q_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima. Sehingga dapat

ditafsirkan hasil belajar IPA antara kelompok peserta didik yang diberikan teknik *Team Assisted Individualization* lebih rendah dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang diberikan teknik *Think Pair Share*.

Oleh karena itu, bagi peserta didik yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* yang diberikan teknik *Team Assisted Individualization* ($\bar{X} = 77$ dan $s = 6,32$) lebih rendah secara nyata dibandingkan yang diberikan teknik *Think Pair Share* ($\bar{X} = 78$ dan $s = 6,76$).

PEMBAHASAN

1. Perbedaan pengaruh variabel hasil belajar IPA antara variabel Teknik Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan variabel teknik pembelajaran *Think Pair Share*.

Hasil penelitian diperkuat dengan pendapat Wisudawati dan Sulistiyowati (2014:69) bahwa *Team Assisted Individualization* dirancang untuk memperoleh manfaat yang sangat besar dari potensi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. *Team Assisted Individualization* bertujuan untuk dapat menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual. Kombinasi ini sangat di perlukan dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini disebabkan seorang peserta didik mempunyai minat atau motivasi dan kemampuan kognitif masing-masing dalam pembelajaran IPA. Perbedaan karakteristik tersebut di perlukan

pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran individual dan kooperatif untuk dapat mencapai KKM yang telah di tentukan sehingga semua peserta didik dapat belajar tuntas (*mastery learning*). Berbeda dengan *Team Assisted Individualization*, teknik *Think Pair Share* adalah teknik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan merespon serta saling membantu dalam memecahkan masalah. Teknik ini memberikan siswa kesempatan untuk berpikir mengenai jawaban dari isu yang dikemukakan oleh guru dalam hal materi, mata pelajaran IPA biasanya lebih sering menampilkan fakta-fakta ilmiah daripada isu-isu social. Hal ini berarti hipotesis penelitian secara keseluruhan adalah hasil belajar IPA yang diberikan teknik *Team Assisted Individualization* lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diberikan teknik *Think Pair Share*.

2. Pengaruh interaksi antara teknik pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar IPA (INT A x B)

Abidin (2013:241) menyatakan bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok, tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok karena

dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bertugas independensi efektif di antara anggota kelompok. Setiap orang memiliki cara-cara sendiri yang disukainya dalam menyusun apa yang dilihat, diingat, dipikirkannya. Perbedaan-perbedaan antara pribadi yang menetap dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini dikenal sebagai gaya kognitif. Gaya kognitif setiap siswa berpengaruh terhadap pembelajaran kooperatif didalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini berarti hipotesis penelitian terdapat interaksi antara metode pembelajarn kooperatif dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar IPA.

3. Perbedaan hasil belajar IPA bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* antara siswa yang diajar menggunakan teknik *Team Assisted Individualization* dengan yang diajar menggunakan teknik *Think Pair Share*.

Hasil penelitian di atas didukung oleh pendapat Duplas (2011:366) yang menyatakan bahwa teknik *Team Assisted Individualization* menggabungkan pembelajaran kelompok dan individu. Interaksi-interaksi dengan guru terbatas dengan tugas-tugas yang sedang dikerjakan. Hal ini sejalan dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* yang menyukai bekerja atau memecahkan masalah tanpa bimbingan dari orang lain dan cenderung bersikap anti sosial.

Slavin, dkk yang meneliti tentang efek dari pembelajaran kooperatif Teknik TAI pada siswa dengan keterbatasan akademik. Hasil yang didapat dari dua kelas dengan kelas eksperimen yang menggunakan teknik TAI dan kelas kontrol yang tidak menggunakan teknik TAI ditemukan perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut terletak pada respon sosial dan penerimaan siswa dengan keterbatasan akademik dalam pembelajaran matematika. Meskipun tidak terdapat peningkatan belajar yang cukup berarti, namun setidaknya siswa yang diberikan perlakuan teknik TAI lebih mendapatkan hasil yang baik daripada siswa yang tidak diberikan perlakuan.

Hal ini berarti hipotesis penelitian kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *Filed Independent* yang diberikan teknik *Team Assisted Individualization* lebih tinggi dibandingkan dengan yang diberikan teknik *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPA.

4. Perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* antara siswa yang belajar menggunakan teknik *Team Assisted Individualization* dengan yang diajar menggunakan teknik *Think Pare Share*

Hasil penelitian di atas diperkuat dengan pendapat sholeh (2014:96) yang menyatakan bahwa teknik *Think Pair Share* dapat membuat siswa semakin termotivasi untuk belajar dengan giat karena siswa yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dapat

membantu siswa yang memiliki motivasi rendah. Sehingga teknik ini sesuai dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* yang cenderung memiliki motivasi eksternal dan lebih tertarik pada penguatan eksternal dalam belajar.

Putpuek dan Kiattikomol meneliti mahasiswa normal dengan membandingkan 2 (dua) pembelajaran kolaboratif teknik *Think-Pair-Share* dengan teknik STAD pada mahasiswa ilmu komputer dan teknologi informasi. Putpuek dan Kiattikomol menyayangkan sumber pembelajaran yang hanya berasal dari guru saja sehingga siswa menjadi cepat bosan. Untuk itu teknik pembelajaran yang lebih efektif diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti mensintesis dan mengevaluasi model pembelajaran TPS dan STAD baik pembelajaran yang dilakukan secara *online* maupun *offline*. Melalui pengambilan data wawancara dan kuesioner peneliti berkesimpulan bahwa model pembelajaran kolaboratif tipe TPS lebih baik daripada tipe STAD. Terlihat bahwa kelompok yang memiliki gaya kognitif *field dependent* yang diberikan metode teknik *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan yang diberikan teknik *Team Assisted Individualization*.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang melibatkan variable bebas,

yaitu teknik *Team Assisted Individualization* dan teknik *Think Pair Share* dan gaya kognitif, sedangkan sebagai variable terikatnya adalah hasil belajar IPA siswa SD Negeri 147 Palembang.

Berdasarkan hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan hasil pembahasan penelitian yang telah diperoleh dijelaskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPA bagi siswa yang belajar dengan teknik pembelajaran *Team Assisted Individualization* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan teknik pembelajaran *Think Pair Share*. berdasarkan temuan ini, maka dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran *team assisted individualization* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA.
2. Terdapat pengaruh interaksi antara teknik pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar IPA, berdasarkan temuan ini, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA yang memiliki kemampuan gaya kognitif *Field Independent* dilakukan dengan menggunakan teknik *Team Assisted Individualization*. Sedangkan untuk meningkatkan hasil belajar IPA yang memiliki kemampuan gaya kognitif *Field Dependent* dilakukan dengan menggunakan teknik *Think Pair Share*.

3. Hasil belajar IPA siswa yang mempunyai gaya kognitif *Field Independent* dan diperlakukan dengan menggunakan teknik *Team Assisted Individualization* menunjukkan adanya perbedaan dengan teknik *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPA pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent*. Berdasarkan temuan ini, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa yang memiliki kemampuan gaya kognitif *Field Independent* dibutuhkan penggunaan teknik pembelajaran *Team Assisted Individualization*.
4. Hasil belajar IPA siswa yang mempunyai gaya kognitif *Field Dependent* dan diperlakukan pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran *Team Assisted Individualization* lebih rendah dari pada siswa yang mempunyai gaya kognitif *Field Independent*. Berdasarkan temuan ini, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa yang memiliki kemampuan gaya kognitif *Field Dependent* dibutuhkan penggunaan teknik *Think Pair Share*.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* Bandung: PT Refika Aditama.

Anita Lie, 2014. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo).

Haryono. 2013. *Pembelajaran IPA yang Menarik dan Mengasyikkan* Yogyakarta : Kepel Press.

Richard Riding and Stephen Rayner, 2005. *Cognitive Styles and Learning Strategies: Understanding Style Differences in Learning and Behaviour* New York: David Fulton Publishers.

Shole, M. 2014. *Metodelogi Pembelajaran Kontemporer* (Yogyakarta : Kau Kaba Dipantara).

Widdiharto, Rachmadi. 2006. *Model-model Pembelajaran Matematika SMP*. Yogyakarta: PPPG Matematika.

UU No. 20 Tahun 2003. www.slideshare.net/mobile/ahmadamrizal/01uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional. P. 1 (diakses tanggal 18 November 2014)

Robert E. Slavin, Nancy A. Madden, & Marshal Leavey. *Effects of Cooperative Learning and Individualized Instruction on Mainstreamed Students* (dikutip dari <http://m.ebscohost.com>) (diakses tanggal 18 Februari 2015).

Apiradee Putpuek dan Paiboon Kiattikomol, *A synthesis and evaluation of an integrated learning model using think-pair-share collaborative learning, with STAD competition in blended learning* (dikutip dari <http://m.ebscohost.com>) diakses tanggal 18 Februari 2015